

Habitus, Ranah, dan Modal dalam Novel *Jemput Terbawa* Karya Pinto Anugrah Perspektif Pierre Bourdieu

Yeremia Charla¹, Aslan Abidin², Ridwan^{3*}

^{1,2,3} Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Email Korespondensi: ridwan@unm.ac.id

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 25 September 2025
Direvisi : 9 Desember 2025
Disetujui : 19 Desember 2025
Dipublikasikan : 10 Januari 2026

Kata Kunci:

Novel; Habitus; Ranah; Modal

Keywords:

Novel; Habitus; Domain; Capital

 <https://doi.org/10.55678/jci.v10i2.362>



This is an open access article under the [CC BY](#) license.

*Copyright © 2025 by Author. Published by
Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk dari habitus, ranah dan modal dalam kehidupan para tokoh pada novel yang berjudul *Jemput Terbawa* karya Pinto Anugrah. Kajian dilakukan dengan menggunakan teori sosiologi sastra dari Pierre Bourdieu yang dikategorikan ke dalam tiga konsep yang pertama, yaitu habitus yang menekankan bagaimana kebiasaan individu terbentuk melalui pengalaman sosial, lalu yang kedua modal sebagai sumber daya sosial yang berperan penting dalam mempertahankan kekuasaan, dan yang ketiga ranah sebagai arena perjuangan bagi individu maupun kelompok untuk mendapatkan kekuasaan. Penelitian ini bersifat kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dari habitus, ranah dan modal para tokoh dalam novel. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui kutipan naratif dalam novel dan dianalisis berdasarkan konsep dari habitus, ranah, serta modal. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa para tokoh mempunyai bentuk dalam habitus, ranah dan modal yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan setiap individu mempunyai pola pikir, kebiasaan dan tindakannya masing-masing dalam menghadapi lingkungan sosialnya. Habitus dan latar belakang Kalaya bertentangan dengan norma serta trauma masa lalu dalam ranah Lembah Pagadih, yang mengakibatkan Laya mengalami penolakan dari masyarakat. Usahanya untuk mengumpulkan modal terhadang oleh stigma dari warga kampung, sehingga perjuangannya untuk diakui menjadi semakin sulit.

ABSTRACT

This study aims to describe and analyse the forms of habitus, field and capital in the lives of the characters in the novel *Jemput Terbawa* by Pinto Anugrah. The study was conducted using Pierre Bourdieu's theory of literary sociology, which is categorised into three concepts. The first is habitus, which emphasises how individual habits are formed through social experience. The second is capital, which is a social resource that plays an important role in maintaining power. The third is field, which is an arena for individuals and groups to struggle for power. This qualitative research aims to describe the forms of habitus, field, and capital of the characters in the novel. The data sources in this study were obtained through narrative quotations in the novel and analysed based on the concepts of habitus, field, and capital. The results of this study show that the characters have different forms of habitus, field, and capital. This is because each individual has their own mindset, habits, and actions in dealing with their social environment. Kalaya's habitus and background conflict with the norms and past traumas in the realm of Lembah Pagadih, resulting in Laya being rejected by the community. Her efforts to accumulate capital are hampered by the stigma of the villagers, making her struggle for recognition even more difficult.

1. Pendahuluan

Sosiologi sebagai bidang ilmu sosial berkaitan dengan kehidupan manusia. Definisi dalam sosiologi adalah bahwa umat manusia itu sosial, sehingga dalam hal ini, menjadi sosial berarti bahwa dalam proses perkembangannya setiap manusia bergantung pada orang lain, organisasi sosial, dan pada masyarakat (Purnama, 2021: 3). Dengan demikian, sosiologi dapat dijelaskan sebagai ilmu yang mempelajari struktur sosial dan dinamika proses sosial, termasuk berbagai perubahan sosialnya. Pada awalnya, sosiologi berakar pada filsafat, sehingga pemikirannya tidak terlepas dari gagasan para filsuf yang berhubungan dengan masyarakat. Pertanyaan mengenai pembentukan masyarakat dan interaksinya dalam berbagai elemen serta struktur yang mendasarinya bukanlah hal baru. Banyak filsuf yang mencoba menjawabnya, seperti kaum sofis yang berpendapat bahwa masyarakat adalah hasil ciptaan manusia. Berbeda dengan pandangan Sokrates-Plato-Aristoteles yang menganggap masyarakat sebagai kodrat. Pemikir lain, seperti Thomas Hobbes, J.J Rousseau dan John Locke, juga membahas asal usul masyarakat. Namun dalam penelitian ini, akan lebih fokus pada konsep Pierre Bourdieu, yang menawarkan pendekatan inovatif dalam memahami hubungan antara individu dan masyarakat.

Konsep Bourdieu dikenal karena kebaruanya yang dapat mengatasi dualisme pada individu dan masyarakat serta objektivisme dan subjektivisme yang disebut juga sebagai strukturalisme genetik. Bourdieu (dalam Martono, 2012: 28) memiliki suatu pandangan terhadap sosiologi pada berbagai bidang seperti ekonomi, politik seni, serta budaya dengan menitik beratkan pada dimensi simbolik yang tidak dibahas pada teori Karl Marx, dan memperluas pendekatan sosiologi Weber dengan menjelaskan teori mekanisme dominasi. Namun dalam pemikiran Bourdieu tidak terlepas dari kritikan seperti pada penggunaan gaya bahasa yang sulit dimengerti, dan penggunaan analogi konsep tentang ranah dan habitus yang dipandang terlalu menitikberatkan pada determinisme sehingga mereduksi realita serta mengabaikan dimensi lain yang terdapat pada masyarakat. Masyarakat menurut Bourdieu dilihat sebagai sebuah arena yang saling berkaitan satu sama lain.

Pierre Bourdieu merupakan seorang filuf yang berkaitan dengan konsep intelektual. Bourdieu dalam perjalanan intelektualnya dipengaruhi dengan keprihatinannya yang mendasar pada lingkungan sosial serta hasrat pada perubahan. Suatu gagasan dalam konsepnya yaitu habitus, modal dan ranah. Dalam bahasa latin, habitus berarti kebiasaan atau pembawaan yang terkait dengan kondisi fisik. Menurut Bourdieu, habitus merupakan properti-properti yang berupa sikap elegan, ketenangan dalam penguasaan diri, serta kecantikan dan atribut lainnya yang diperoleh, dimiliki dan diasimilasi oleh individu (Bourdieu, 2010: 26). Pada kehidupan sehari-hari seseorang selalu berkaitan dengan habitus untuk mengungkapkan keberadaan dirinya pada lingkungannya. Habitus sebagai hasil dari pengalaman seseorang yang mencakup pola pikir, perilaku dan kebiasaan yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan sosial sepanjang hidup (Supono, 2023: 3). Pengalaman hidup termasuk faktor seperti keluarga, lingkungan sosial, dan pendidikan, membentuk habitus individu dan memengaruhi cara mereka dalam memahami dunia serta meresponnya.

Kenyataannya, habitus menjumpai beberapa situasi yang mengindikasikan adanya suatu ranah (field). Konsep pada habitus tidak dapat dipisahkan dari apa yang dinyatakan oleh Pierre sebagai ranah, sebab keduanya saling berhubungan hubungan dari dua arah seperti struktur-struktur objektif serta struktur-struktur dalam habitus yang telah terintegrasi pada sifat, sedangkan habitus berada pikiran aktor, ranah ada diluar pemikiran mereka. Dengan kata lain habitus menjadi dasar ranah, atau habitus beroperasi pada suatu ranah. Ranah merupakan suatu konsep yang dinamis, di mana pergerakan individu di dalamnya tak terhindarkan mengakibatkan perubahan pada struktur arena itu sendiri (Bourdieu, 2010: 18). Untuk dapat bertahan dalam suatu ranah, seseorang perlu memiliki habitus yang tepat agar dapat beradaptasi.

Dalam sebuah ranah, seseorang akan memposisikan diri mereka berdasarkan fungsi serta jumlah modal yang mereka miliki, serta kepentingan relatif dari modal tersebut. Seseorang harus mempunyai pengetahuan, bakat dan keterampilan yang tepat untuk dapat bertahan dalam suatu ranah dan agar berhasil, seseorang perlu memiliki modal lalu menggunakan seefektif mungkin.

Perjuangan ini didorong oleh seseorang sebagai respons terhadap modal. Habitus memiliki keterkaitan yang erat dengan modal, karena sebagian dari habitus berfungsi sebagai pengganda modal. Modal, menurut Bourdieu, merupakan sumber daya sosial yang memungkinkan seseorang mendapatkan keuntungan. Dialektika antara kondisi-kondisi dan habitus membentuk dasar distribusi modal, yang merupakan dasar relasi kekuasaan menjadi suatu sistem perbedaan dan ciri-ciri yang khas (Bourdieu, 1984: 172). Martono menambahkan bahwa modal merupakan sekumpulan sumber daya yang dimiliki oleh seseorang maupun kelompok yang dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan (Martono, 2012: 32). Dalam hal ini dibedakan menjadi beberapa macam seperti modal simbolik, ekonomi, budaya serta budaya. Modal merupakan suatu faktor utama yang wajib dimiliki untuk mempertahankan suatu kekuasaan.

Karya sastra merupakan salah satu hasil dari budaya yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Karya sastra tidak mungkin dipisahkan dari kebudayaan, karena jika melepaskan karya sastra dari budaya akan menyebabkan karya itu kurang bermakna atau bahkan maknanya menjadi sulit ditafsirkan (Nurgiyantoro, 2018: 62). Sastra berperan penting dan terlibat dengan kebudayaan. Budaya merupakan perwujudan identitas suatu masyarakat yang tercermin dalam pandangan hidup serta sistem nilainya, dengan cara memandang dan menanggapi lingkungan sekitar dalam pola hidup dan perilaku kita sehari-hari. Sastra berkaitan dengan perkembangan dalam masyarakat, selain sebagai hasil dari budaya, sastra juga merupakan produk dan refleksi masyarakat. Dengan demikian, mempelajari sastra sama dengan mempelajari tentang masyarakat atau lebih tepatnya mempelajari aspirasi masyarakat dalam perilaku kebudayaannya.

Sebuah karya sastra tidak mungkin dapat dipahami secara menyeluruh jika dipisahkan dari konteks lingkungan, budaya dan peradaban yang melahirkannya. Kehadiran karya sastra memiliki peranan penting dan dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Sastra adalah arena di mana nilai-nilai sosial dan budaya bertemu, dan di mana pertarungan untuk legitimasi terjadi (Bourdieu, 1984: 33). Karya sastra, sebagai cerminan kehidupan masyarakat, dapat diapresiasi, dipahami dan dimanfaatkan masyarakat. Sastra merupakan bagian integral dari masyarakat. Kenyataan ini mendorong para pengarang untuk turut terlibat dalam kehidupan sosial di sekeliling mereka, serta memperjuangkan posisi dalam struktur sosial dan menyuarakan berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat (Wicaksono, 2014: 2). Oleh karena itu, materi serta tema karya sastra sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya pengarang. Isi karya tersebut sering kali mencerminkan kondisi sosial dan budaya masyarakat pada saat karya itu diciptakan, serta mencerminkan keadaan sosial dan budaya sastrawannya.

Novel sebagai karya sastra mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang erat kaitannya dengan budaya masyarakat. Budaya dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan dari bahasa dan sastra, karena ketiga elemen ini saling terhubung dan membentuk suatu kesatuan yang utuh. Budaya masyarakat meliputi bahasa yang digunakan serta karya sastra yang dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri (Teeuw, 1984: 100). Senada dengan yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2018: 5) novel merupakan cerita fiksi yang memiliki perbedaan dengan hasil karya sastra lainnya. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra mencerminkan nilai-nilai dan menciptakan dunia yang imajinatif melalui unsur-unsurnya seperti plot, tokoh, latar, dan tema.

Penelitian yang relevan yang telah dilakukan oleh Aprinus Salam dan Saeful Anwar (2015) yang berjudul Strategi Dan Legitimasi Komunitas Sastra Di Yogyakarta: Kajian Soosiologi Sastra Pierre Bourdieu. Hasil pada penelitian ini ditemukan bahwa, ketiga

komunitas yang diteliti mempunyai strategi yang berbeda dalam menempatkan posisinya di dunia sastra. SBP berfokus pada selebrasi karya, SPS menggabungkan pertunjukkan sastra dengan diskusi, dengan penekanan lebih pada pertunjukkan, sementara DSP menekankan pada diskusi sastra yang dipadukan dengan pertunjukan. Ketiga komunitas ini memiliki tingkat legitimasi yang bervariasi. DSP menunjukkan tingkat legitimasi yang lebih tinggi dibandingkan kedua komunitas lainnya. Meskipun SPS dan SBP mempunyai legitimasi yang lebih rendah, keduanya tetap menawarkan keunggulan bagi para peminat sastra.

Selain itu, penelitian oleh Hengky Fairuz Busthomy dan Khusnul Khotimah (2023) yang berjudul Dominasi Maskulin dalam Novel *Dear Allah* Karya Diana Febiantara: Perspektif Pierre Bourdieu. Novel *Dear Allah* mengandung nilai-nilai yang sangat relevan dengan kehidupan, terutama dalam konteks dominasi maskulin. Stereotip yang berkembang pada masyarakat sering kali menganggap bahwa laki-laki pada posisi lebih unggul dibandingkan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga bentuk dominasi maskulin yang muncul dalam novel ini, yakni yang berhubungan dengan ciri fisik, sifat dan pekerjaan. Dalam karya tersebut, penulis lebih menekankan pada karakter laki-laki yang egois dan kurang peka terhadap perempuan. Selain itu, penulis juga sering menggambarkan perempuan sebagai tokoh yang sering kali diperlakukan secara tidak adil.

Beberapa penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini, khususnya terkait permasalahan yang diangkat. Pada penelitian pertama berfokus pada strategi dan tingkat legitimasi pada ketiga komunitas sastra yang ada di Yogyakarta. Penelitian yang kedua berfokus pada bagaimana bentuk dominasi maskulin yang terdapat pada novel *Dear Allah* karya Diana Febriantara. Dari kedua penelitian tersebut, belum ada yang membahas tentang habitus, ranah dan modal pada karya sastra. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dalam mengisi kekosongan dengan menganalisis habitus, ranah, dan modal dalam novel *Jemput Terbawa* berdasarkan perspektif Pierre Bourdieu. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis hendak memaparkan kebaharuan tentang bentuk habitus, arena perjuangan serta bentuk modal yang terdapat pada para tokoh yang akan dianalisis menggunakan teori kajian sosiologi sastra terhadap novel *Jemput Terbawa* berdasarkan perspektif Pierre Bourdieu. Penelitian ini mengisi celah kajian dengan menerapkan kerangka teori habitus, ranah, dan modal Pierre Bourdieu secara komprehensif pada novel *Jemput Terbawa* karya Pinto Anugrah—sebuah objek yang belum pernah dianalisis melalui pendekatan tersebut. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang lebih berfokus pada legitimasi komunitas sastra atau dominasi maskulin, penelitian ini mengungkap bagaimana konflik sosial, stigma, dan trauma sejarah termanifestasi dalam praktik habitus tokoh, dinamika ranah kuasa di *Lembah Pagadiah*, serta strategi akumulasi modal simbolik dan kultural yang menghambat penerimaan sosial tokoh utama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas aplikasi teori Bourdieu dalam konteks sastra Indonesia kontemporer, tetapi juga menawarkan pembacaan kritis terhadap representasi ketidaksetaraan sosial dan resistensi dalam narasi fiksi yang berlatarkan realitas sosio-kultural Indonesia.

2. Kajian Pustaka

Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan kajian yang dilakukan oleh para tokoh sejarawan sastra yang berfokus pada pengaruh status lapisan masyarakat, ideologi politik dan sosial yang dianutnya, kondisi ekonomi serta khalayak yang dituju. Dengan kata lain, sosiologi sastra adalah pendekatan yang dilandasi pada gagasan bahwa sastra merupakan cerminan hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya, sehingga baik pengarang maupun pembaca dapat memahami realitas yang terjadi dalam masyarakat secara lebih mendalam. Sosiologi sastra merupakan ilmu

yang membahas tentang hubungan antara pengarang, masyarakat dan karya sastra (Damono, 1978: 1). Sosiologi sastra berupaya menganalisis perilaku manusia dalam masyarakat, baik dalam usaha mereka untuk menyesuaikan diri maupun upaya untuk mengubah lingkungan sosial tersebut. Dalam kontek sini, sosiologi dan sastra memiliki kesamaan yang mendasar, yakni keduanya menganalisis kehidupan sosial yang terjadi di dalam masyarakat.

Pierre Bourdieu (1930–2002) merupakan salah satu teoritisi sosial paling berpengaruh dalam ilmu sosial kontemporer. Konsep-konsep utamanya, seperti habitus, modal (kapital), dan ranah (field), telah membentuk paradigma analitis yang kuat untuk memahami reproduksi ketidaksetaraan sosial dalam masyarakat modern. Teori Bourdieu menawarkan kerangka dialektis yang menghubungkan struktur objektif dengan praktik subjektif individu, sehingga melampaui dikotomi antara determinisme struktural dan voluntarisme agensi. Artikel ini bertujuan untuk menegaskan kembali relevansi dan kekuatan teoritis konsep-konsep Bourdieu dengan merujuk pada karya-karya intinya serta penelitian-penelitian empiris terkini yang mengadopsi kerangka tersebut.

Habitus

Habitus adalah hasil dari keterampilan yang terwujud dalam tindakan praktis, yang seringkali tidak disadari. Tindakan ini kemudian dipahami sebagai kemampuan yang tampak natural dan berkembang dalam konteks lingkungan sosial (Bourdieu, 1990: 88). Habitus dapat dirumuskan sebagai beberapa sistem disposisi seperti pikiran, persepsi atau skema tindakan yang diperoleh. Apabila seseorang berasal dari kelompok yang sama dan hidup dalam lingkungan sosial yang serupa, habitus dapat menjelaskan kesamaan dalam cara merasakan, berpikir dan bertindak dari setiap individu dalam kelas sosial tersebut.

Habitus didefinisikan sebagai “sistem disposisi yang bertahan lama dan dapat dialihkan” yang berfungsi sebagai “prinsip pembangkit dan pengatur praktik-praktik” (Bourdieu, 1977). Konsep ini menjembatani struktur sosial yang terinternalisasi (incorporated structures) dengan tindakan-tindakan aktor di dunia sosial. Habitus dibentuk melalui pengalaman panjang dalam kondisi sosial tertentu (kelas, pendidikan, keluarga) dan menghasilkan praktik-praktik yang cenderung mereproduksi kondisi yang melahirkannya, tanpa determinasi mekanis. Penegasan konsep ini telah diperkuat oleh penelitian-penelitian seperti yang dilakukan oleh Wacquant (2004) dalam studi etnografinya tentang petinju, yang menunjukkan bagaimana habitus jasmani (bodily hexis) dibentuk dan berfungsi dalam ranah spesifik. Dalam konteks Indonesia, kajian tentang habitus kelas menengah perkotaan (Heryanto, 2012) menunjukkan bagaimana selera, gaya hidup, dan strategi pendidikan mereproduksi distingsi sosial.

Ranah

Konsep lain yang muncul dalam teori Pierre Bourdieu yaitu arena (field). Bourdieu mendefinisikan ranah sebagai sebuah semesta sosial terpisah yang memiliki hukum-hukum keberfungsianya sendiri (Bourdieu, 2010: 213). Bourdieu melihat ranah, menurut definisinya sebagai ranah pertempuran yaitu ranah merupakan tempat pertarungan yang memperebutkan kekuatan dan kekuasaan yang ada. Pertempuran yang terwujud dapat berupa mentransformasi atau mempertahankan arena kekuasaan. Ranah merupakan sejenis lingkup kompetitif yang di dalamnya terdapat beberapa macam modal seperti dalam pendidikan, sosial, ekonomi, seni dan simbolis. Pernyataan tersebut menyatakan jika setiap agen, individu maupun kelompok, mempunyai ciri khas masing-masing dalam bereaksi atau bertindak yang tidak dapat dengan mudah tereduksi pada hubungan yang mengatur bidang lain.

Ranah didefinisikan sebagai ruang permainan yang tersusun secara hierarkis, dengan logika dan aturan (nomos) sendiri, di mana aktor dan institusi bersaing untuk menguasai sumber daya (modal) spesifik yang sah (Bourdieu, 1993). Setiap ranah (misalnya, ranah seni, ranah akademik, ranah politik) relatif otonom tetapi terhubung secara homologi dengan ranah

kekuasaan yang lebih luas. Kekuasaan dalam ranah ditentukan oleh volume dan komposisi modal yang dimiliki aktor. Analisis ranah memungkinkan pemahaman yang dinamis tentang konflik, strategi, dan perubahan sosial. Penelitian tentang ranah sastra Indonesia (Bodden, 2010), misalnya, menunjukkan pertarungan antara posisi yang berbeda (misalnya, sastra “serius” vs populer) untuk memperebutkan legitimasi.

Modal

Definisi modal mencakup hal-hal yang dapat memiliki nilai simbolik dan berbagai atribut “yang tak tersentuh”, tetapi mempunyai signifikansi secara kultural, misalnya seperti otoritas dan status, serta modal budaya. Menurut Bourdieu, modal berfungsi sebagai suatu relasi sosial yang terdapat di dalam suatu sistem pertukaran. Istilah ini mencakup berbagai bentuk barang baik yang bersifat material maupun simbolis, tanpa memandang perbedaan yang mengindikasikan keunikan atau kelangkaannya. Semua ini dianggap berharga untuk dicari dalam konteks informasi sosial tertentu. Modal menunjuk pada segala sumber daya yang ada di kehidupan kita (Harker, 2009: 16).

Bourdieu memperluas definisi ekonomi tentang modal menjadi beberapa bentuk yang saling konvertibel: modal ekonomi (kekayaan materi), modal budaya (pengetahuan, keterampilan, selera), modal sosial (jaringan relasi dan keanggotaan kelompok), dan modal simbolik (pengakuan, prestise, legitimasi) (Bourdieu, 1986). Kekuasaan dan dominasi tidak hanya dijalankan melalui kontrol ekonomi, tetapi juga melalui monopoli dan distribusi tidak setara atas modal-modal non-ekonomi. Sistem pendidikan, misalnya, berperan krusial dalam mengonversi modal budaya warisan keluarga menjadi kualifikasi akademis (modal budaya terlembagakan) yang kemudian dapat dikonversi menjadi posisi pekerjaan (modal ekonomi) (Bourdieu & Passeron, 1990). Studi di Indonesia, misalnya, mengungkap bagaimana elite politik dan bisnis mengakumulasi dan mengonversi berbagai modal untuk mempertahankan dominasi (Aspinall & van Klinken, 2011).

3. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan kajian sosiologi sastra. Penelitian kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2021: 6), merupakan investigasi tentang pengalaman subjek penelitian yang mencakup perilaku, tindakan, persepsi, motivasi, serta berbagai aspek lainnya. Penelitian ini mendeskripsikan fenomena tersebut dalam bentuk kata-kata dan ekspresi verbal, dalam konteks yang alami dan spesifik, serta memanfaatkan metode yang sesuai dengan fenomena yang diamati. Berdasarkan pendekatan tersebut, penelitian ini berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang berkaitan dengan habitus, ranah, dan modal sebagaimana tercermin dalam novel *Jemput Terbawa* karya Pinto Anugrah. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber, baik berupa teks novel maupun berupa buku-buku teori dan artikel yang relevan. Dengan demikian, penggunaan metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk dari habitus, ranah, serta modal dalam novel berdasarkan perspektif Pierre Bourdieu. Untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu membaca dan mencatat. Teknik membaca dilakukan dengan cara menelaah novel *Jemput Terbawa* secara cermat untuk menemukan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian diperkuat dengan teori dari buku dan artikel yang relevan. Sedangkan teknik mencatat dilakukan dengan mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan bentuk dari habitus, ranah, serta modal dalam novel. Pencatatan ini mempermudah peneliti dalam menyusun, mengorganisasi, dan mengolah data, sehingga hasilnya dapat dijadikan dasar dalam proses analisis penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

Sebuah karya sastra tidak mungkin dapat dipahami secara menyeluruh jika dipisahkan dari konteks lingkungan, budaya dan peradaban yang melahirkannya. Kehadiran karya sastra memiliki peranan penting dan dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Isi karya tersebut sering kali mencerminkan kondisi sosial dan budaya masyarakat. Banyak pendekatan untuk menganalisis suatu karya sastra salah satunya sosiologi sastra. Pada teori ini akan menjelaskan mengenai konsep habitus, ranah dan modal.

Bentuk Habitus

Data 1

“Sungguh disayangkan, ayahmu tidak dikubur di sini, namun dikubur di rantau orang. Tentu saja, kami yang di kampung ini hanya bisa berziarah dalam doa, terutama ibumu,” tiba-tiba Mak Ujang memecah keheningan di antara mereka berdua di tengah riuhnya pasar. (hal 40)

Pada Data 1 dalam kalimat tersebut, kebiasaan seperti berziarah dalam doa mencerminkan pola pikir dan perilaku masyarakat di kampung yang mungkin memiliki keterbatasan fisik, akses atau kondisi tertentu sehingga cara mereka menunjukkan penghormatan atau perhatian adalah melalui sebuah doa. Dalam kampung tersebut, mengirim doa merupakan pola tindakan yang wajar, mencerminkan nilai dan norma yang ada di sana. Hal ini menunjukkan bagaimana kebiasaan tersebut terbentuk dari pengalaman sosial dan budaya di lingkungan kampung tersebut.

Bentuk Ranah

Data 2

“Desas desus mengenai rencana Daatuk Bano untuk mengusir Laya dari Lembah Pagadih begitu cepat tersebar. Dapat diyakini kini hampir seisi kampung Lembah Pagadih tahu”. (hal 83)

Pada data 2 kalimat tersebut Lembah Pagadih sebagai tempat berlangsungnya pertarungan kekuasaan antara Datok Bano dan Laya. Rencana pengusiran Laya oleh Datok Bano menggambarkan perebutan posisi dan kontrol atas sumber daya atau wilayah pada arena tersebut. Desas desus yang begitu cepat tersebar menunjukkan dinamika sosial pada arena itu, di mana informasi dan strategi menjadi bagian dari praktik sosial yang memengaruhi keseimbangan kekuasaan. Penyebaran rumor ini merupakan bagian dari cara seseorang dalam arena tersebut untuk berusaha mempertahankan atau mengubah posisi mereka melalui kekuasaan dan kedudukan yang dimilikinya.

Bentuk Modal

a. Modal Budaya

Data 3

“Pada tangan kanan Sodiak tergenggam parang dan tangan kirinya memegang tali kala anjing pemburunya. Ia terus menuntun anggota gerombolan untuk masuk lebih dalam ke hutan, kita adili ia secara pengadilan Lembah Pagadih”! (hal 189)

Pada data 3 kalimat ini menyebutkan pengadilan Lembah Pagadih yang merupakan institusi formal atau tradisional dalam masyarakat tersebut. Pengadilan ini bukan hanya tempat penyelesaian masalah hukum, tetapi juga symbol kegitiman dan otoritas budaya yang diakui oleh komunitas. Dengan menggunakan pengadilan sebagai mekanisme penyelesaian,

komunitas menunjukkan bahwa mereka mengandalkan modal budaya yaitu norma, aturan dan prosedur yang diakui secara sosial untuk mengatur kehidupan sosial dan menjaga tatanan. Modal budaya ini memberikan otoritas kepada mereka yang mengelola dan menjalankan proses pengadilan.

b. Modal Sosial

Data 4

“Kamu memang harus membiasakan diri di sini, Laya! Berapa lama kamu akan berada di kampung ini? Dalam waktu yang cukup lama bukan”? (hal 41)

Pada data 4 kalimat ini mengandung ajakan atau perintah untuk membiasakan diri dengan lingkungan atau komunitas baru. Ini menunjukkan pentingnya beradaptasi agar bisa diterima dan membangun hubungan sosial yang efektif dilingkungan tersebut. Ketika seseorang berhasil membangun modal sosial yang kuat, ia akan memperoleh posisi yang lebih baik, kemudahan dalam berinteraksi dan kemungkinan mendapatkan bantuan atau peluang dari jaringan sosialnya.

c. Modal Simbolik

Data 5

“Berapa lama kau akan tinggal di sini? Entahlah, belum tahu. Jangan lama lama, tanah ini tuahnya lain! Mak Ujang mengusirku?” Mak Ujang langsung terbahak (hal 51).

Pada data 5 dalam kalimat tersebut terdapat kata tuah yang merujuk pada kekuatan, kedudukan atau kekuasaan yang diakui dan dihormati oleh masyarakat 50 kampung. Pengakuan terhadap tuah inilah yang menjadikan modal simbolik. Hal ini merupakan sebuah kepercayaan kolektif yang memberikan nilai dan makna tertentu pada kampung itu. Pada kalimat jangan lama-lama menyiratkan bahwa mengabaikan tuah tanah tersebut dapat berakibat buruk. Ini menunjukkan bahwa tuah sebagai modal simbolik mempunyai daya pengatur dan daya paksa yang halus. Bentuk peringatan tersebut dapat dijadikan contoh bagaimana otoritas simbolik (berasal dari penguasaan modal simbolik) digunakan untuk membentuk perilaku orang lain.

Teori dari Bourdieu menggambarkan permasalahan dalam novel *Jemput Terbawa* dengan relevan dengan konsep habitus, ranah, dan modal yang saling berinteraksi dalam konteks sosial. Novel *Jemput Terbawa* mengilustrasikan dampak konflik sosial pada jati diri tokoh utama, melalui gambaran hidupnya yang penuh tekanan karena pandangan buruk masyarakat dan trauma sejarah yang berkaitan dengan keluarganya akibat perang PRRI 1985. Konflik sosial ini mengakibatkan Kalaya mengalami penolakan dan pengucilan dari lingkungan serta ibunya, yang menganggapnya sebagai “beban” karena latar belakang keluarga yang dianggap sebagai musuh.

Permasalahan tersebut sangat berpengaruh terhadap pembentukan identitas Kalaya. Ia yang tumbuh dengan latar belakang berbeda di ibu kota, dengan kebiasaan dan pola pikir yang tidak sejalan dengan nilai-nilai di Lembah Pagadih, harus bergelut dengan perselisihan dan perasaan terasing. Lingkungan sosial tempat ia berusaha untuk diterima juga diliputi oleh trauma mendalam serta nilai-nilai kehormatan keluarga yang ketat, memicu pertentangan internal antara hasrat untuk diakui dan realitas penolakan dari masyarakat. Selain itu, minimnya modal sosial dan simbolik yang dimiliki Kalaya, seperti rendahnya dukungan dari relasi sosial dan pengakuan atas statusnya, mempersulit perjuangannya dalam membentuk identitas dalam masyarakat. Penolakan terhadap skandal hubungan terlarang juga semakin memperburuk hubungan sosial yang dialaminya.

a. Nilai Pendidikan Religius

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai religius memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Menjadi diri sendiri dan menjalani hidup dengan kejujuran serta keaslian adalah aspek penting dari kehidupan spiritual.

Data 1.2

Halaman 36

"Makanya jangan ngomongin kerjaan kalo malam Minggu. Kan waktu itu kita udah janji..."

Kutipan ini menyoroti pentingnya menghormati janji dan menjaga waktu istirahat bersama orang-orang terkasih, yang mencerminkan nilai disiplin dan penghargaan terhadap hak-hak orang lain. Dalam konteks religius, waktu istirahat sering dikaitkan dengan kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mempererat hubungan dengan keluarga dan teman-teman. Menghormati waktu tersebut adalah bentuk ketaatan dan penghormatan terhadap nilai-nilai kebersamaan yang diajarkan dalam agama.

Data 1.3

Halaman 41

"Mudah-mudahan gue nggak jadi orang kayak gitu."

Harapan untuk tidak menjadi orang yang buruk mencerminkan keinginan memperbaiki diri dan hidup sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam agama. Dalam banyak tradisi religius, ada konsep tentang terus-menerus memperbaiki diri dan berusaha menjadi lebih baik dalam setiap aspek kehidupan. Harapan ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjalani kehidupan yang bermoral dan beretika, yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama tentang kebaikan dan kebajikan.

Data 1.4

Halaman 41

"Lo semua pada tau kan gue pernah kayak gitu tapi sekarang gue udah nggak mau lagi... capek jadi orang lain."

Kutipan ini menggambarkan perjalanan spiritual seseorang yang kembali kepada jati diri dan menjauhi perilaku tidak autentik. Ini sangat sejalan dengan ajaran religius yang mendorong individu untuk hidup jujur dan berintegritas. Mengakui kesalahan masa lalu dan bertekad untuk tidak mengulanginya lagi menunjukkan penyesalan yang tulus dan usaha untuk menjalani hidup yang lebih baik. Hal ini mencerminkan nilai-nilai pertobatan dan perubahan positif yang sering ditekankan dalam berbagai ajaran agama.

b. Nilai Pendidikan Moral

Pada nilai-nilai moral dalam konteks pendidikan dan kehidupan sehari-hari, menggambarkan berbagai aspek penting yang membentuk karakter dan budi pekerti seseorang. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, persahabatan, dan keberanian diuraikan melalui berbagai kutipan dan contoh situasi. Dengan pendekatan yang praktis dan realistik.

Data 2.1

Halaman 20

"Dan semuanya akan tambah indah kalo lo tetap jadi diri lo sendiri...bukan orang lain."

Kutipan ini menekankan pentingnya menjadi diri sendiri dan tidak berpura-pura menjadi orang lain. Nilai moral yang terkandung di sini adalah kejujuran dan autentisitas, di mana individu diajarkan untuk menghargai dan menerima diri sendiri apa adanya.

Data 2.2

Halaman 46

"Tiga menit emang rumus mereka untuk menyelesaikan masalah yang di dalamnya harus ada substansi harus dengan sangat terpaksa menceritakan kejelekan orang lain."

Kutipan ini menggambarkan pentingnya substansi dan kejujuran dalam menyelesaikan masalah, bahkan jika itu berarti harus menceritakan kejelekan orang lain. Nilai moral yang ditonjolkan adalah integritas dan tanggung jawab dalam berkomunikasi dan menghadapi masalah.

Data 2.3

Halaman 46

"Kita harus ngomong sama si banana boat itu..." Genta ngomong pelan."

Kutipan ini menunjukkan pentingnya berbicara langsung kepada orang yang bersangkutan untuk menyelesaikan masalah. Nilai moral di sini adalah keterbukaan dan keberanian untuk berkomunikasi dengan jujur.

Data 2.4

Halaman 51

"Gue sangat takut kehilangan lo semua... Gue nggak pernah punya temen kayak lo semua. Baik semuanya biarpun kadang-kadang kalian bego tolol dan nggak berperikeoranggantutan. Tapi kalian baiiiik semua."

Kutipan ini menunjukkan rasa takut kehilangan teman-temannya dan mengungkapkan betapa berharganya persahabatan mereka. Nilai moral yang terkandung adalah kasih sayang, kesetiaan, dan menghargai pertemanan.

c. Nilai Pendidikan Sosial

Novel "5 cm" karya Donny Dhiringantoro tidak hanya bercerita tentang petualangan fisik para tokohnya, tetapi juga menggali nilai-nilai sosial yang mendalam. Melalui perjalanan dan interaksi karakter-karakter dalam novel ini.

Data 3.1

Halaman 20

"Dan semuanya akan tambah indah kalo lo tetap jadi diri lo sendiri... bukan orang lain."

"Ini semua bukan tentang selera tentang musik tentang bola atau apa pun. Itu semua kecil banget dibanding kalo kita bisa menjadi orang yang membuat orang lain bisa bernapas lebih lega karena keberadaan kita di situ."

Nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam kutipan ini adalah pentingnya keaslian diri dan menjadi diri sendiri. Mengajarkan bahwa kita tidak perlu menjadi orang lain untuk diterima atau disukai oleh orang lain. Hal ini juga menekankan pentingnya keberadaan kita yang dapat membuat orang lain merasa nyaman dan bahagia. Dengan demikian, empati dan kepedulian terhadap perasaan orang lain menjadi nilai utama yang ditekankan. Ketika kita dapat membuat lingkungan sosial kita lebih harmonis dan mendukung, kita memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan bersama.

Data 3.2

Halaman 38

"Zafran emang suka begitu tipe orang yang 'go out there and do it.' Nggak peduli sama omongan orang."

Kutipan ini menunjukkan pentingnya keberanian dan keteguhan hati dalam bertindak, tanpa terpengaruh oleh pendapat negatif orang lain. Nilai pendidikan sosial yang bisa diambil adalah bahwa dalam kehidupan sosial, kita seringkali harus mengambil langkah yang berani dan percaya pada diri sendiri, meskipun mungkin tidak didukung oleh lingkungan sekitar. Ini mengajarkan bahwa kita perlu memiliki prinsip yang kuat dan keberanian untuk melakukan apa yang kita yakini benar, bahkan jika itu berarti melawan arus.

Data 3.3

Halaman 38

"Nama Secret Garden diambil dari judul lagu Bruce Springsteen. Bukan karena Bruce Springsteen-nya tapi karena di dalam filmnya Tom Cruise dan Rene Zhalweger Jerry McGuire ada adegan first date-nya Tom dan Rene yang kala keduanya ngeliat satu sama lain langsung terdengar Secret Garden-nya Bruce Springsteen."

Nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam kutipan ini adalah apresiasi terhadap seni dan budaya populer dalam membentuk hubungan sosial dan kenangan emosional. Mengajarkan bahwa hal-hal kecil seperti lagu atau film dapat memiliki makna yang dalam dalam kehidupan kita dan hubungan kita dengan orang lain. Ini menunjukkan bagaimana budaya populer bisa menjadi alat yang kuat untuk membangun kenangan bersama dan mempererat hubungan sosial, serta bagaimana seni dapat mempengaruhi dan memperkaya kehidupan sosial kita.

Data 3.4

Halaman 48

"Kita ke sekolah aja... Beli lampu dulu."

Kutipan ini menekankan nilai tanggung jawab sosial dan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Mengajarkan bahwa kita harus mengambil tindakan nyata dan memenuhi kebutuhan yang ada, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Ini menunjukkan bahwa dalam menjalani kehidupan sosial, kita harus bertanggung jawab dan melakukan tugas-tugas kita dengan baik, seperti membeli lampu sebelum ke sekolah, yang mungkin sederhana namun penting untuk kelancaran kegiatan sehari-hari.

d. Nilai Pendidikan Budaya

Novel "5 cm" karya Danny Dirgantoro menawarkan berbagai nilai pendidikan budaya yang dapat diambil dari perjalanan dan interaksi antar karakter utamanya. Melalui pengalaman mendaki gunung dan dinamika persahabatan mereka, pembaca diajak untuk mengeksplorasi berbagai nilai budaya yang mendalam seperti keberanian, kebersamaan, ketekunan, kejuran, cinta tanah air, dan penghargaan terhadap sesame

Data 4.1

Halaman 20

"Dan semuanya akan tambah indah kalo lo tetap jadi diri lo sendiri...bukan orang lain..."

Nilai pendidikan budaya dalam kutipan ini adalah pentingnya menjadi diri sendiri. Ini mengajarkan bahwa keindahan sejati muncul ketika seseorang tidak berusaha menjadi orang lain, melainkan tetap setia pada identitas dan kepribadian mereka sendiri. Pesan ini menekankan bahwa autentisitas adalah kunci dalam menjalani kehidupan yang memuaskan dan dihargai oleh orang lain.

Data 4.2

Halaman 30

"Tapi ada syaratnya."

"Apa?" Zafran penasaran.

"Lo pindah planet dulu..." jawab Arial sambil ngelempar bantal sofa ke Zafran

Pada kutipan ini, nilai pendidikan budaya yang muncul adalah pentingnya humor dan keakraban dalam persahabatan. Pertukaran candaan antara Zafran dan Arial menggambarkan bagaimana humor dapat memperkuat ikatan sosial dan menciptakan lingkungan yang penuh tawa dan kenyamanan di antara teman-teman. Ini menunjukkan bahwa humor adalah bagian penting dari interaksi sosial yang sehat.

Data 4.3

Halaman 33

"Genta adalah orang yang selalu ingin orang lain puas sepantas-puasnya bukan cuma untuk rekan-rekan bisnisnya tapi juga dalam hidupnya sehari-hari apalagi sama teman-temannya."

Kutipan ini mengilustrasikan nilai kepedulian dan keinginan untuk membuat orang lain puas. Karakter Genta digambarkan sebagai seseorang yang selalu berusaha membuat orang di sekitarnya merasa puas dan bahagia, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Ini mengajarkan bahwa kepedulian terhadap kepuasan dan kesejahteraan orang lain adalah aspek penting dari hubungan sosial yang harmonis.

Data 4.4

Halaman 54

"Ini semua bukan tentang selera tentang musik tentang bola atau apa pun. Itu semua kecil banget dibanding kalo kita bisa menjadi orang yang membuat orang lain bisa bernapas lebih lega karena keberadaan kita di situ"

Pada kutipan ini, nilai pendidikan budaya yang ditekankan adalah pentingnya menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Pesan ini menekankan bahwa kontribusi terbesar kita adalah membuat orang lain merasa lebih nyaman dan lega dengan keberadaan kita. Ini mengajarkan bahwa tindakan kita harus membawa dampak positif dan membantu orang lain, melampaui perbedaan selera dan preferensi pribadi.

5. Simpulan dan Saran

Penelitian ini ditemukan teks-teks yang mengandung bentuk habitus, ranah dan modal pada tokoh dalam novel tersebut. Individu maupun masyarakat memiliki kebiasaan, pola pikir dan cara bertindak (habitus) yang berbeda-berda dalam suatu lingkungan. Habitus tampak muncul secara alamiah namun kebiasaan itu dapat terbentuk dari pengalaman dan interaksi sosial. Sehingga habitus seseorang dapat berubah seiring berjalanannya waktu dan pengalaman baru dalam suatu ranah. Dalam hal ini, ranah menjadi tempat perjuangan untuk mendapatkan posisi, pengakuan agar diterima pada lingkungan tersebut. Tetapi agar dapat diterima dan diakui dalam lingkungan tersebut, individu harus mempunyai modal yang kuat seperti modal sosial, budaya dan modal simbolik. Dengan kata lain, perilaku dan tindakan individu tidak hanya ditentukan oleh kehendak pribadi, tetapi juga oleh struktur sosial yang membentuk habitus dan peluang yang tersedia dalam ranah melalui modal yang dimiliki.

Adapun saran dari penilitian ini ditujukan kepada peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih mengkaji dan mengembangkan kajian sosiologi sastra yang tidak hanya menekankan pada habitus, ranah dan modal saja tetapi dengan teori dan sudut pandang yang berbeda sebagai

acuan penelitian. Selain itu, diharapkan dapat memahami makna dalam karya sastra yang dibacanya khususnya novel *Jemput Terbawa*, karena di dalamnya terdapat pembelajaran dan nilai moral yang menarik serta berguna untuk kehidupan bermasyarakat.

6. Daftar Pustaka

- Anugrah, Pinto. (2018). *Jemput Terbawa*. Yogyakarta: Mojok.
- Aspinall, E., & van Klinken, G. (Eds.). (2011). *The State and Illegality in Indonesia*. KITLV Press.
- Bodden, M. (2010). *Resistance on the National Stage: Modern Theater in Indonesia*. Ohio University Press.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice* (R. Nice, Trans.). Cambridge University Press.
- Bourdieu, P. (1986). *The Forms of Capital*. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241-258). Greenwood Press.
- Bourdieu, P. (1993). *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*. Polity Press.
- Bourdieu, P., & Passeron, J.-C. (1990). *Reproduction in Education, Society and Culture* (2nd ed., R. Nice, Trans.). Sage Publications.
- Bourdieu, Pierre. (1984). “*Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*.” (Richard Nice, Penerjemah). Cambridge: Harvard University Press.
- Bourdieu, Pierre. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford: Stanford University Press.
- Bourdieu, Pierre. (2010). *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Busthomy, H. F., & Khotimah, K. (2023). Dominasi Maskulin Dalam Novel Dear Allah Karya Diana Febiantria: Perspektif Pierre Bourdieu. *Pena Literasi*, 6(2), 163-175. <https://doi.org/10.24853/pl.6.2.186-198>
- Damono, Sapardi Djoko. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Harker, R., Mahar, C., and Wilkes, C. (2009). (*Habitus x Modal*) + *Ranah* = *Praktik Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra
- Heryanto, A. (Ed.). (2012). *Popular Culture in Indonesia: Fluid Identities in Post-Authoritarian Politics*. Routledge.
- Martono, Nanang. (2012). *Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Moleong, L.J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2018). “*Teori Pengkajian Fiksi*.” Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purnama, Yan. (2021). *Sosiologi Masyarakat Sosial*. Malang: Media Nusa Creative
- Salam, Aprinus, & Saeful Anwar. (2015). Strategi dan Legitimasi Komunitas Sastra di Yogyakarta: Kajian Sosiologi Sastra Pierre Bourdieu (Strategy And Legitimacy of

- Literature Community in Yogyakarta: The Study of Pierre Bourdieu Literature Sosiology). *Widyaparwa* 43.1,25-38. <https://doi.org/1026499/wdprw.v43i1.103>
- Supono. (2023). *Habitus di Luar Arena*. Malang: Literasi Nusantara.
- Teeuw, A. (1984). “*Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*.” Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Wacquant, L. (2004). *Body & Soul: Notebooks of an Apprentice Boxer*. Oxford University Press.
- Wicaksono, A. (2014). “*Pengkajian Prosa Fiksi*.” Yogyakarta: Garudhawaca.